

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara garis besarnya, ibadah shalat terbagi menjadi dua bagian, yakni: shalat yang difardhukan yang disebut shalat lima waktu dan shalat yang tidak difardhukan yang disebut shalat sunnah (Alim, 2012:63). Shalat sunnah adalah shalat yang dianjurkan bagi mukallaf selain shalat wajib yang jika dikerjakan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak membawa dosa. Shalat sunnah dirancang untuk menutupi celah-celah yang mungkin saja timbul pada shalat wajib karena shalat sunnah memiliki unsur-unsur terpenting yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lainnya.

Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Banyak ulama menafsirkan bahkan Nabi Muhammad Saw bersabda mengenai banyaknya keistimewaan serta keutamaan bagi orang yang melaksanakan shalat dhuha. Seperti yang telah diketahui, bahwasannya manusia tidaklah terdiri dari bagian fisik dan psikis, akan tetapi bagian rohani (spiritual) juga. Untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis saja serta dipenuhi dengan kebutuhan tersebut akan membuat kita tidak teratur, karena cara seperti itu tidak akan memenuhi kebutuhan kita secara menyeluruh (Alim, 2012:123). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa shalat dhuha yang utama adalah memenuhi kebutuhan kedua bagian diri tersebut.

Waktu pelaksanaannya adalah saat matahari mulai terbit sekitar tujuh hasta dari matahari terbit (sekitar jam 7 pagi) hingga tengah hari. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa 2, 4, 6, 8, 10 bahkan 12 raka'at dengan satuan 2 raka'at sekali salam. Abu Hurairah RA telah meriwayatkan urutan shalat dhuha dalam sebuah hadits yang berbunyi:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتِي الضُّحَى، وَأَنْ
أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أُنَامَ

“Kekasihku Rasulullah SAW. Mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua rakaat shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari Muslim)

Secara umum, ajaran Islam memiliki tiga unsur pokok, yaitu: bagian aqidah, bagian syari'ah serta bagian akhlak. Kepercayaan adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan yang mereka percayai. Aqidah Islam adalah tauhid yang meyakini keesaan Tuhan, baik dzat maupun sifat-Nya. Syari'ah adalah aturan atau hukum yang mengatur tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Sementara itu, akhlak adalah tingkah laku seseorang yang timbul pada diri dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, sesamanya serta lingkungannya.

Mustofa (1997:15) mengemukakan bahwasannya akhlak merupakan perilaku atau tabiat seorang individu, yang dimana keadaan jiwa telah terlatih sehingga jiwa benar-benar masuk ke dalam sifat yang membuat tingkah laku menjadi mudah dan dengan sendirinya tanpa berpikir atau keinginan. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam yaitu sebagai salah satu rukun dalam agama Islam. Konteks akhlak bisa dilihat ketika kita melihat bahwa wahyu adalah salah satu sumber akhlak. Akhlak juga sangat berperan dalam kehidupan, baik secara individu ataupun kelompok (Anwar, 2010:23).

Zaman modern sekarang, kita dihadapkan dengan masalah serius mengenai moral dan akhlak yang dapat merusak lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, ataupun lingkungan sekolah. Situasi yang lebih parah adalah akhlak yang tidak mencerminkan keutamaan generasi muda yang jika dibiarkan akan merusak dan menghancurkan masa depan terlebih kemajuan di bidang pengetahuan dan teknologi yang memudahkan manusia juga membahayakan dan membukapeluang kejahatan jika disalahgunakan. Melihat fenomena seperti ini, maka sangat dibutuhkan pembinaan akhlak terlebih di lingkungan sekolah yang harus mendorong dengan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* serta memiliki citra

ibadah yang istiqomah dan kokoh.

Sekolah adalah salah satu lingkungan yang memberikan pengaruh besar dalam menumbuhkan dan membina akhlak seorang anak. Pembinaan akhlak merupakan aktivitas yang harus dilaksanakan secara efisien dan berhasil agar mencapai hasil yang lebih baik. Landasan utama dalam pembentukan pribadi manusia secara utuh adalah dengan akhlak. Pendidikan yang mengacu pada pengembangan pribadi yang berkarakter baik adalah hal pertama yang harus dilaksanakan. Pembinaan akhlak hendaknya dilakukan di lingkungan sekolah dengan rutin dan di bawah pengawasan supaya siswa dapat mengembangkan serta mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak adalah tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk menyukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak sebaiknya menemukan teladan, baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga, teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. Maka dari itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak. Akan tetapi, hal yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan contoh yang baik dan nyata, maka disinilah orang tua memegang peran yang sangat penting.

Tujuan dari pendidikan Islam adalah agar seorang insan sanggup memperoleh keseimbangan pribadi dengan utuh. Para ahli meyakini bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan utama bahwa pendidikan adalah tujuan perilaku yang benar, tidak hanya mengajarkan kepada anak apa yang tidak diketahuinya, lebih dari itu yaitu menanamkan kebaikan (Athiyah, 2016:104).

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional).

Penelitian ini mengkhususkan pada shalat dhuha sebagai pembinaan akhlak siswa, karena mengingat fakta sekarang jarang sekali Sekolah Dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyah melaksanakan pembiasaan shalat dhuha sebelum pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 09 November 2022 dengan Ibu Endang Saptawati, S.Pd.I yang merupakan salah satu guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Rancaekek, madrasah ini mewajibkan setiap hari untuk seluruh siswa dari kelas I - VI untuk melakukan shalat dhuha sebelum kegiatan pembelajaran. Pembina shalat dhuha yaitu oleh guru yang bergantian setiap harinya dengan dipandu langsung oleh siswa kelas IV – VI. Pembiasaan shalat dhuha ini sudah berlangsung hampir 10 tahun yang memang merupakan salah satu program Kepala Sekolah terdahulu. Sebelum dilaksanakan shalat dhuha, biasanya guru membimbing para siswa untuk muroja'ah surat-surat pendek.

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau siswa diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau siswa dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak masih kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa (Jauhari, 2005:222). Oleh karena itu, diperlukan nilai-nilai ibadah khususnya ibadah shalat yang dapat tercermin di dalam kehidupan sehari-hari setelah melaksanakannya, sehingga anak melaksanakan ibadah shalat bukan hanya semata-mata karena kewajiban saja, tetapi menjadi sebuah kebutuhan hidup yang harapannya anak dapat mengendalikan semua perilaku dan sifat tercela.

Dengan dilaksanakan pembiasaan shalat dhuha ini salah satu upaya untuk pembiasaan melakukan shalat tepat waktu yang diharapkan bisa menimbulkan pola pikir ataupun perubahan akhlak pada siswa.

Atas dasar pemikiran yang telah dipaparkan di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji dan melakukan penelitian Skripsi dengan judul “*Peran Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak (Studi Kasus kepada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*

Al-Huda Bojong Koneng Rancaekek)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya :

1. Bagaimana gambaran akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Bojong Koneng Rancaekek?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha pada pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Bojong Koneng Rancaekek?
3. Bagaimana dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Bojong Koneng Rancaekek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Bojong Koneng Rancaekek.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha pada pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Bojong Koneng Rancaekek.
3. Untuk mengetahui dampak dari pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Bojong Koneng Rancaekek.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan pendidikan Islam.
 - b. Untuk menambah ilmu dan meningkatkan akhlak siswa melalui pembiasaan sholat dhuha di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Untuk Peneliti

Dapat menambah pengalaman dalam meneliti isu-isu yang muncul.

b. Untuk Sekolah

Memberikan umpan balik terhadap masalah yang muncul dalam upaya penyelesaian masalah.

c. Untuk Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penelitian, untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa.

d. Untuk Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar peserta didik dapat memperbaiki akhlaknya setelah melaksanakan shalat dhuha berjamaah.

E. Kerangka Berpikir

Pembiasaan adalah aktivitas yang dilaksanakan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini mencakup aspek perkembangan moral, agama, akhlak, nilai-nilai sosial serta kemandirian. Jika dilakukan semenjak dini, pembiasaan akan memberikan kualitas yang baik di masa depan (Cholifudin, 2013: 118). Dengan lingkungan yang tepat, anak akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang siap dan sanggup mengubah dirinya, mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Ia tak akan menimbulkan masalah bagi keluarga serta orang-orang di sekitarnya, sehingga ia dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Pembiasaan menurut Binti Maunah (2009:93) adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Ketika Allah Swt mengajarkan Rasul-Nya dengan menggunakan metode pembiasaan dan pengulangan yang sangat efektif sehingga apa yang disampaikan langsung meresap kukuh di hati. Inti dari pembiasaan terhadap segala sesuatu dilakukan dan dikatakan.

Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Banyak ulama menafsirkan bahkan Nabi Muhammad Saw bersabda mengenai banyaknya keistimewaan serta keutamaan bagi orang yang melaksanakan shalat dhuha. Seperti yang telah diketahui, bahwasannya manusia tidaklah terdiri dari bagian fisik dan psikis, akan tetapi bagian rohani (spiritual) juga. Untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis saja serta dipenuhi dengan kebutuhan tersebut akan membuat kita tidak teratur, karena cara seperti itu tidak akan memenuhi kebutuhan kita secara menyeluruh (Alim, 2012: 123).

Akhlahk yaitu bahasa yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Prinsip-prinsip yang menentukan baik dan buruk atau tindakan, perilaku, sikap dan perilaku bersifat universal dan berasal dari ajaran Allah Swt. Pentingnya moralitas dalam kehidupan seseorang dinyatakan dengansangat gamblang di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan berbagai cara dimana Al-Qur'an digunakan sebagai sumber ilmu tentang nilai serta moralitas (Anwar, 2010:19).

Akhlahk tidak memiliki batas, yang diantaranya mencakup semua aktivitas, upaya dan kegiatan manusia, yaitu prinsip-prinsip moral. Dari sudut pandang Islam, akhlahk bersifat keseluruhan, dimana pun dan kapan pun harus bersikap baik. Inilah sebabnya mengapa perilaku manusia tidak dapat dipisahkandari aktivitas manusia. Untuk memahami kebiasaan baik dalam hidup, penting untuk memiliki pelajaran yang dipraktikkan secara teratur. Tidak hanya dalam sistem keluarga, sekolah juga berperan sebagai wadah untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan pada karakter yang baik (Sylviyanah, 2012:193).

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mewujudkan siswa memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sabar Budi Raharjo (2010:234) bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pembinaan akhlak sangat penting dilakukan sejak masa kanak-kanak di semua jenjang pendidikan, terutama di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar yang merupakan tahapan terpenting dalam perkembangansiswa justru sangat penting bagi keberhasilan akademik siswa di masa depan, karena yang dapat menentukannasib suatu bangsa adalah generasi muda sebagai penerusnya (Rumini, 2004:15). Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan akhlak mulia. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad Saw berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin (Nata, 2012:20).

Sebenarnya tujuan daripada pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk memperoleh gambaran dalam menyusun kerangka berpikir penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu ini digunakan untuk mengetahui persamaan serta perbedaan dari penelitian yang ada serta kajian yang dapat mengembangkan

penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Choizanatul Munawaroh (UIN Salatiga, 2019). "*Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan SMK Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020*". Fokus dalam penelitian ini adalah pada evaluasi pengaruh shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual. Adapun hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan SMK Negeri 1 Salatiga memiliki tingkat pelaksanaan shalat dhuha dan kecerdasan spiritual dalam tingkatan sedang. Inilah yang ditunjukkan oleh hasil penelitiannya. Oleh karena itu, ada dampak positif dan berkesinambungan antara shalat dhuha dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan SMK Negeri Salatiga.

Kedua, Skripsi Maria Ulfa (UIN Kendari, 2020). "*Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Sumbawa*". Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji dan menjelaskan pengaruh lingkungan tempat tinggal dan shalat Dhuha terhadap pembentukan perilaku religius siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Sumbawa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah dilakukan penelitian, terdapat dampak yang positif dari amalan sholat dhuha dan perilaku santri yaitu santri memiliki sikap yang baik terhadap sesama, suka menolong dan menghormati orang yang lebih tua.

Ketiga, Skripsi Atika Ramadhani (UIN Fatmawati Sukarno, 2021). "*Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*". Skripsi ini membahas dan mengkaji tentang pembiasaan shalat dhuha yang subjeknya adalah siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian siswa mempunyai perilaku yang baik kepada Allah Swt, kepada Al-Qur'an serta kepada teman sejawat. Kemudian sifat religiusnya meningkat secara signifikan.

Keempat, Skripsi Khoirul Anwar (UIN Walisongo, 2011). "*Pengaruh Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati*

Gesing Kismantoro Wonogiri". Penelitian ini adalah bentuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode *Exposh Facto*. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya ada hubungan yang positif dan relevan antara pengaruh shalat dhuha dengan kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri.

Kelima, Skripsi Subagyo (IAIN Purwokerto, 2016). "*Pembinaan Akhlak Anak Melalui Pembiasaan Shalat Duha di Sekolah Luar Biasa Negri Purbalingga*". Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan shalat duha dapat menimbulkan akhlak terhadap Allah SWT, dengan ditandai rasa syukur atas segala nikmat melalui ucapan maupun perbuatan. Akhlak terhadap sesama manusia, anak dapat menyadari begitu penting rasa persaudaraan, bentuk ini ditandai menyambung tali silaturahmi, menjaga kesopanan, dapat mengontrol emosi selain itu, fikiran dan hati jadi tenang sehingga dapat memperlancar proses belajar.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Metode pengumpulan data adalah proses yang digunakan untuk mencatat serta mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yaitu menggunakan desain studi kasus. Metode kualitatif menggunakan desain studi kasus dalam artian lain yakni penelitian berfokus pada satu hal yang dipilih dan perlu dipahami secara mendalam dan mengabaikan hal-hal lainnya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda tepatnya berada di Kp. Bojong Koneng Desa Nanjung Mekar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Lokasi yang dipilih karena tidak jauh dari lokasi tempat tinggal sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian. Selain itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena Madrasah

Ibtidaiyah ini menerapkan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak kepada para siswanya.

3. Sumber Data

Adapun sumber datanya, yaitu :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang didapat langsung dari narasumber sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data atau informasi, yang mana pada penelitian ini para guru sebagai sumber data utama.

a. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan buku, jurnal serta penelitian-penelitian lain sebagai referensi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah mencari data dengan melakukan komunikasi langsung maupun tidak langsung oleh peneliti kepada sumber data dengan menyebutkan beberapa pertanyaan untuk selanjutnya responden jawab secara langsung maupun pada waktu kesempatan lainnya (Raihan, 2007:106).

b. Observasi

Selain wawancara, observasi adalah satu-satunya teknik pengumpulan data yang sangat memakan waktu yang digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan informasi yang Hasil observasi meliputi kegiatan, kejadian, peristiwa, benda, kondisi atau keadaan lain yang relevan, dan keadaan emosional individu. Observasi dilakukan untuk memahami sepenuhnya fenomenatertentu atau serangkaian keadaan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang disimpan berupa surat, catatan

harian, arsip foto, hasilrapat, jurnal kegiatan sebagai bukti jika sudah dilakukan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelasnya mengenai skripsi ini, maka materi-materi yang masuk ke dalam beberapa subbab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini mencakup pendahuluan, isi dari bab I ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini mencakup landasan teori dan materi yang akan dibahas mengenai shalat dhuha, pembiasaan shalat dhuha serta pembinaan akhlak pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Bojong Koneng Rancaekek.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan dan waktu penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini mencakup sejarah singkat Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Rancaekek, visi, misi dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Rancaekek, letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Bojong Koneng Rancaekek, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, serta gambaran umum pelaksanaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Bojong Koneng Rancaekek.

BAB V Penutup

Pada bab terakhir mencakup penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.